



mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan undang-undang tersebut, pendidikan diharapkan dapat mendorong siswa untuk aktif mengembangkan potensi dirinya dan berkembang menjadi individu yang seutuhnya.

Dapat dilihat pola kehidupan dewasa ini, dimana anak sudah dimanjakan dengan kemajuan teknologi, seperti *gadget*, HP, internet, maka ada kekhawatiran yang mendalam, jika mereka akan mudah terlena, terperdaya, bahkan terjerumus dalam arus globalisasi yang tak mampu dibendung. Sementara orangtua tak bisa berbuat apa-apa. Anak-anak sekarang sudah akrab dengan media sosial, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *path*, *BBM*, *line*, *whatsap*, dan sebagainya. Kenyataan inilah yang membuat orangtua, mau tidak mau, harus ikut memikirkan kemana arah pendidikan bagi anak yang sedang berada dalam masa pubertas, masa remaja, masa transisi ini. Salah satu cara untuk menjaga arah pendidikan yang baik yakni dengan menempatkan anak untuk tinggal di pondok pesantren, hal tersebut dapat menjadi solusi tempat untuk menitipkan mereka selama masa remaja.

Alasan kenapa memilih pesantren sebagai tempat tinggal dan tempat belajar siswa tak lain yakni karena pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tapi juga pengetahuan agama yang lebih mendalam. Sementara untuk sekolah berbasis agama seperti MTs/MA, pendidikan agamanya sudah 10 jam pelajaran perminggu, tetapi sesudah pulang

sekolah, mereka kembali ke rumah masing-masing. Sementara santri di pesantren harus pulang ke pondok pesantren dan belajar mengaji. Dipondok pesantren siswa juga belajar kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Direktori pendidikan).

Hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa yang anaknya bersekolah dan tinggal di pondok pesantren pada Juni 2017 mengatakan bahwasanya alasan orang tua menempatkan anaknya untuk bersekolah sambil mengenyang ilmu dipondok pesantren yakni agar anak memiliki ilmu dan keahaman dalam bidang keagamaan yang lebih baik. Selain itu tinggal dipondok pesantren dirasa dapat lebih membangun perilaku disiplin dan kemandirian siswa agar nanti kedepannya siswa dapat menjadi pribadi yang berilmu, berwawassan agamana yang luas, berakhlak dan mempunyai kedisiplinan dan tanggung jawab yang tinggi.

Sebagai prediktor dari siswa yang baik, *student engagement* ini penting karena memperlihatkan tingkat perhatian, usaha, persistensi, emosi positif, dan komitmen dari seorang siswa dalam proses belajarnya (Skinner et al, 1990, dalam Handelsman et al, 2005). Tanpa adanya *student engagement* yang baik, maka proses belajar yang baik pun sulit terlaksana. Reeve (2005) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *engagement* seorang siswa maka semakin baik pula proses belajarnya. Tanda-tanda seorang siswa memiliki *student engagement* dapat dilihat dari empat hal, yaitu: tingkah lakunya dalam melatih kemampuannya, emosinya yang positif saat proses pembelajaran berlangsung, berpartisipasi aktif dalam

proses pembelajarannya, dan bagaimana performa belajarnya ditunjukkan (Handelsman et al, 2005).

Tingkah laku yang bertujuan untuk melatih pengetahuan dan kemampuan seorang siswa ditunjukkan dari tingkah laku seperti mencatat materi pelajaran, mendengarkan pengajar dengan baik, membaca materi pelajaran sebelum memulai kelas, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Sementara tanda emosi positif saat proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat dari ketertarikan pribadi untuk mempelajari materi, memikirkan proses pembelajaran sebelum kelas berlangsung, dan menikmati proses pembelajaran. Lalu, tanda-tanda seorang siswa melakukan partisipasi aktif dalam proses pembelajarannya adalah mengajukan pertanyaan ketika tidak memahami materi, aktif dalam diskusi kelompok, dan membantu teman memahami materi yang belum ia pahami. Terakhir, performa dari proses pembelajarannya dapat dilihat dari nilainya yang baik terkait tugas-tugas yang diberikan, mudah mengerjakan soal-soal saat tes berlangsung, dan percaya diri bahwa ia bisa menjalani proses pembelajaran dengan baik.

Dikabarkan dari media Al-Izzah, (2017) Santriwati dari pondok pesantren Al-Izzah IslamicBoarding School bernama Ayesha Sayyida U, Dhuha Rusyida, dan Meutia Tajmasyta, menjadi peraih juara II, harapan satu dan dua di ajang *Olimpiade Competation of National English Festival 2017* yang dilaksanakan di Universitas Islam Malang (UNISMA). Olimpiade yang dilaksanakan pada tanggal 14, 19, dan 21 Mei

2017 diikuti oleh Pelajar di Malang Raya. Iffat Nabila, yang juga santriwati di pondok pesantren Al-Izzah menjadi satu-satunya siswa sekaligus santiwati yang mendapatkan nilai 100 pada UNBK matematika. Dari ratusan santri dan santriwati di Kota Batu, Iffat Nabila patut dijadikan contoh. Sebab, gadis berusia 18 tahun ini merain nilai sempurna pada Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) SMA. Dengan prestasi tersebut, Iffat berhasil masuk ke fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga (UNAIR) melalui jalur undangan atau jalur seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN). Melalui sambungan telepon, gadis kelahiran Kabupaten Sidoarjo ini mengaku tak pernah menyangka kalau dirinya bakal meraih nilai sempurna pada mata pelajaran Matematika. Dilaluinya, sebelumnya dirinya tak pernah meraih nilai 100 pada mapel ini. Menurut Iffat, di sekolahnya banyak siswi lain yang jauh lebih pandai dari dirinya dalam pelajaran Matematika. bahkan, dia juga sering belajar kepada mereka saat kesulitan mengerjakan soal Matematika. Iffat meraih prestasi tersebut bukan karena kebetulan. Dia bisa dibilang pekerja keras, sangat tekun dalam belajar Terutama saat persiapan UNBK. (Media Al-Izzah Batu, 2017)

Dunia belajar dijenjang sekolah menengah atas (SMA) dimana siswanya rata-rata berusia 15-18 tahun yang berada pada jenjang masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Pada masa peralihan tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan

kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku (Ekonwarni, 1993; dalam Endang, 2011).

Selain adanya siswa yang terlibat dalam belajar, Appleton, Christenson, dan Furlong (2008) menjelaskan bahwa terdapat pula siswa-siswa yang tidak terlibat (*uninvolved*), bersikap apati, dan tidak bersemangat dalam proses belajarnya. Sebagian dari siswa lebih memilih untuk mengobrol dengan temannya, memikirkan hal-hal lain di luar pembelajaran, atau bahkan tidur di kelas saat pelajaran berlangsung. Perilaku siswa yang kurang maksimal dalam proses belajar juga terlihat dari penelitian *High School Survey of Student Engagement* (Yazzie-Mintz, 2009) yang mendapatkan bahwa tidak jarang siswa sering mengalami kebosanan di sekolah dan tidak banyak siswa yang dapat memanfaatkan waktu belajarnya saat berada di dalam bahkan di luar kelas.

Seperti halnya ditemukan beberapa kasus siswa yang berperilaku menyimpang seperti halnya yang telah dikabarkan dari MedanBisnis-Siantar Koordinaor Tim Patroli sekolah menangkap siswa yang sedang membolos dari sekolah sebanyak 150 setiap hari. Dikatakannya, siswa yang membolos berasal dari siswa SMP, SMK dan SMA. Frenky mencontohkan data siswa yang membolos pada Tahun 2014 lalu yakni pada Bulan

November. Pada bulan itu jumlah siswa SMP yang membolos sebanyak 19 orang, SMK 78 orang dan SMA 88 orang (Metrosiantar.com 2015)

Bangsaonline.com juga mengabarkan bahwasanya razia pelajar pada januari 2016 yang dilakukan di Jombang puluhan siswa yang bolos terjaring oleh operasi satpol PP. Razia dimulai di tempat yang berada di Desa Pandanwangi. Dari tempat ini, korp berbaju coklat ini berhasil mengamankan puluhan pelajar yang sedang asik bermain internet dan balab mobil tamiya. Dua di antara siswa tersebut juga kedapatan membawa senjata tajam dan handphone yang berisi video porno. Dari data yang berhasil dihimpun wartawan, siswa yang terjaring razia yakni sejumlah 26 siswa. 20 orang merupakan siswa SMA sederajat, 6 siswa SMP sederajat di antaranya 1 orang siswa perempuan. (Bangsaonline.com 2016)

Ditemukan juga beberapa kasus penyimpangan perilaku siswa di SMA Assa'adah di daerah Gresik, ditemukan masih ada beberapa siswa yang melakukan perilaku penyimpangan di sekolah, yakni seperti pada saat jam pelajaran siswa sering tidak ada di kelas namun ketika di pantau ternyata siswa sedang nongkrong di luar kelas seperti di kantin, di depan toilet, di kamar UKS maupun di luar sekolah. Siswa juga sering absen masuk sekolah, bahkan banyak ditemukan siswa yang tertidur di dalam kelas saat jam pelajaran.

Berdasarkan wawancara pada juni 2017 dengan salah satu guru BK di SMA Assa'adah, guru menjelaskan terdapat beberapa siswa yang sering telat datang sekolah, telat dalam mengumpulkan tugas, ketika guru

mengajar siswa banyak yang mengobrol, bermain hp, melihat ke arah luar pintu bukan melihat ke arah guru, bahkan terdapat siswa yang tidur didalam kelas saat jam pelajaran. Apabila siswa diminta mengerjakan persoalan yang sebelumnya telah dijelaskan didalam kelas, siswa bukannya mengerjakan malah mengobrol dengan teman-temannya. Guru sering memberikan pertanyaan kepada siswa, namun siswa tidak dapat menjawabnya. Dengan begitu siswa tidak menyerap pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Menurut siswa belajar itu membosankan, banyak razia ataupun peraturan. Siswa mengantuk, malas, dan bosan dalam proses pembelajaran. Akibat dari kebosanan yang dirasakan oleh para siswa, jika sudah bosan siswa merasa ingin melakukan sesuatu dan mencari kegiatan lainnya.

Dari pengamatan guru BK di SMA Assa'adah, ditemukan beberapa siswa yang melakukan hal tersebut ada yang berstatus sebagai santri atau tinggal di pondok pesantren. Setelah diselidiki mengapa siswa yang tinggal di pondok pesantren sering tertidur dikelas, tidak konsentrasi ataupun fokus pada guru pelajaran disinyalir dikarenakan aktivitas atau kegiatan dipondok pesantren yang padat sehingga santri kurang memiliki waktu untuk beristirahat. Siswa yang sebagai santri terbut juga sering telat mengumpulkan tugas adalah dikarenakan fasilitas di pondok pesantren yang kurang mendukung kegiatan akademik siswa dalam sekolah, contohnya pada tugas TIK atau tugas lain yang membutuh computer atau laptop dalam pengerjaannya, siswa yang tinggal di pondok pesantren

dilarang membawa elektronik seperti *handphone* di dalam pondok pesantren. Karena dilarang membawa *handphone* siswa yang berstatus tinggal di pondok pesantren tersebut jarang melakukan kontak ataupun bertukar kabar dengan orang tua maupun keluarganya, padahal siswa usia remaja identik dengan teman sebaya sebagai faktor lingkungan yang banyak memberikan pengaruh, namun pada konteks pendidikan khususnya terkait dengan keberhasilan siswa di sekolah, yang paling memberikan kontribusi adalah dukungan orang tua dan guru bukan dukungan dari teman (Demaray & Malecki, 2002; Malecki & Demaray, 2003; Fezer, 2008).

Data yang didapatkan dari Guru BK di sekolah tersebut menyatakan dari total siswa kelas XI dan XII yakni 573 siswa dan siswa yang tinggal dipondok pesantren sebanyak 130 siswa. Dan setelah diamati beberapa siswa dapat melakukan tugasnya menjadi siswa dengan baik dan mendapat prestasi tetapi lebih dari 50 siswa yang tinggal dipondok pesantren kedapatann bermasalah dalam proses belajarnya dikelas. Seperti tertidur saat pelajaran, sering terlambat datang sekolah, absen sekolah, dan sering terlambat dalam mengumpulkan tugas sekolah. Siswa yang menjadi santri, mendapati beberapa kendala dalam proses belajarnya dikarenakan tugas yang mereka emban bukan hanya belajar, melainkan juga belajar dan melaukan aktivitas di pondok pesantren . Terkadang, hal tersebut membuat mereka lebih memilih untuk mementingkan hal di pesantren dibanding mementingkan hal di sekolah (Guru BK, wawancara personal, Juni 2017). Guru BK juga mengatakan siswa di SMA Assa'adah memang mengalami

kendala dalam memanfaatkan waktu dalam proses belajarnya. Hal tersebut terlihat dari sebagian siswa yang jarang membaca buku pelajaran saat di luar kelas, tidak mengajukan pertanyaan saat belum memahami apa yang disampaikan oleh guru, dan banyak yang terlihat kurang siap saat memulai pembelajaran di sekolah. Padahal kurangnya pemanfaatan waktu dalam proses belajar menyebabkan pemahaman yang diperoleh menjadi tidak sempurna. Tidak sempurnanya pemahaman menyebabkan siswa kurang maksimal dalam mencapai manfaat dari adanya pendidikan.

Fenomena di atas dalam kajian psikologi dapat dibahas dengan teori *student engagement*. Menurut Connell and Wellborn (1991; dalam Cristenson, 2012) *Student engagement* adalah keterikatan siswa terhadap sekolahnya yang dapat dilihat melalui perilaku, emosi, dan kognitif. *Student engagement* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu orangtua, sekolah, dan teman.

Pada siswa berprestasi orangtua terlibat pada pendidikannya dimana siswa di tuntut untuk berprestasi, di perhatikan dalam mengerjakan tugas maupun kegiatan disekolah dengan orangtua, dipantau kemajuan akademik anak. Orangtua berhubungan dengan guru disekolah dan memberikan nasihat mengenai pendidikan. Sedangkan pada siswa bermasalah, orangtua kurang terlibat kepada pendidikan anak yaitu orangtua yang sibuk, jarang berkomunikasi dengan anaknya, kurang memberikan *support*, pasif karena hanya datang ke sekolah apabila ada masalah pada anaknya tapi tidak memantau anaknya seperti apa disekolah. Selanjutnya, orangtua hanya

memarahi anak karena perilaku melanggarnya. Orangtua pasif dalam kegiatan akademik anaknya, kurang mencari tahu mengenai kegiatan anaknya disekolah, maupun membantu anak dalam hal akademik. Terdapat beberapa orangtua yang mau bekerjasama dengan pihak sekolah untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran anak hal ini membuat anak membaik tidak lagi membolos. Dalam kajian psikologi fenomena ini dapat dibahas pada teori *parent involvement* yaitu interaksi orangtua dengan sekolah dan dengan anak untuk membantu mencapai kesuksesan akademik anak (Hill&Tayson, 2009).

Fenomena tersebut dikaitkan dengan usia sekolah menengah atas bertepatan dengan masa remaja, hal ini tentunya menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah atas merupakan individu yang memiliki tugas untuk memilih dan mempersiapkan diri untuk berkarir. Sekolah menengah atas merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak Indonesia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Jenjang ini merupakan tahap yang strategis dan kritis bagi perkembangan dan masa depan anak Indonesia. Pada jenjang ini anak berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan wahana untuk mencapai cita-cita yang didambakannya. Pada tahap ini pula anak Indonesia bersiap untuk memasuki dunia kerja yang penuh tantangan dan kompetisi (Prahesty, 2013)

. Disamping itu siswa SMA seharusnya lebih fokus pada tujuan bekerja setelah lulus, namun dalam fenomena tersebut dimana siswa SMA





Keaslian penelitian merupakan deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan diseperti masalah yang pernah diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Juwita dan Kusdiyati (2015) dalam penelitiannya yang meneliti fenomena dari banyaknya siswa bermasalah seperti tidak focus pada pelajaran, tidak menyerap apa yang dikatakan guru dan sering bolos sekolah, hal ini dikaitkan dengan keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anaknya. Penelitian dengan judul hubungan antara *parental involvement* dengan *student engagement* pada siswa kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi ini memiliki menyebutkan hasil bahwasanya terdapat hubungan positif yang kuat antara *parental involvement* dengan *student engagement* pada siswa SMK TI Garuda Nusantara Cimahi. Terlihat dari hasil pengolahan data didapatkan rs sebesar 0,738.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2016) tentang *Student Engagement dan Parental Involvement* sebagai Prediktor Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *student engagement* dan *parent involvement* secara bersama-sama tidak dapat memprediksi prestasi belajar matematika ( $F = 0,822$ ;  $p 0,443$ ).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh I Wayan Dharmayana dkk (2012) yang mengangkat judul Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi emosi dan Keterlibatan pada sekolah, berperan positif terhadap prestasi akademik siswa unggul. Kedua faktor ini penting mendapat perhatian dan tekanan secara simultan dalam upaya-upaya meningkatkan prestasi akademik siswa unggul, artinya dengan meningkatkan kompetensi emosi siswa, akan dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada sekolah yang berperan langsung terhadap prestasi akademik siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Posma Prima Napitupulu dan Ivan Sujana (2013) yang berjudul Hubungan antara *student engagement* dan *perceived classroom goal structure* siswa SMA pada mata pelajaran matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi *student engagement*, yaitu *behavioral*, *emotional* dan *cognitive engagement* memiliki hubungan yang signifikan dengan *perceived classroom goal structure* pada seluruh mata pelajaran. Menggunakan *multiple regression analysis* diketahui bahwa *perceived classroom goal structure* yang memberikan sumbangan terbesar adalah tipe persepsi *classroom mastery goal structure*. Berdasarkan hasil tersebut *student engagement* siswa dapat ditingkatkan dengan membentuk kelas yang memiliki *classroom mastery goal structure*.

Selanjutnya penelitian *student engagement* yang dilakukan oleh Musika dan Kusdiyati dengan tentang studi deskriptif *student engagement* pada siswa kelas XI IPAS di SMA Pasundan 1 Bandung. Penelitian yang menggunakan metode studi deskriptif dengan populasinya yaitu 50 siswa. Pengumpulan data *Student engagement* dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang didasarkan pada konsep dari James.P. Connell. Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan hasil bahwa 33 siswa memiliki *Student engagement* rendah dan 17 siswa memiliki *Student engagement* tinggi.

Penelitian oleh Difa Hidayatishafia dan Sita Rositawati (2017) yang mengusung judul Hubungan *school well being* dengan *student engagement*. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan 0,550 antara *school well being* dengan *student engagement*.

Ada juga penelitian international yang dilakukan oleh Weihua Fan dan Cathy M. Willianms (2010) tentang *The effects of parental involvement on students' academic self-efficacy, engagement and intrinsic motivation* yang menunjukkan hasil bahwasanya orang tua memengaruhi *student engagement* siswa “kadang-kadang”. *Parental involvement* memengaruhi *student engagement* secara signifikan dengan  $f$  sebesar 12,379.

Juga Penelitian oleh Jalynn Roberts dan Mary Nell McNeese dari University Southern Mississippi berjudul *Student Involvement/ Engagement in Higher Education Based on Student Origin* yang meneliti meneliti keterlibatan / keterlibatan siswa berdasarkan pendidikan asal. 190 siswa dalam sampel lulus dengan gelar sarjana dari publik universitas di Amerika

Serikat bagian tenggara pada tahun 2006 atau 2007. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa dilibatkan / dilibatkan dalam penelitian ini Universitas pada tingkat yang berbeda secara statistik berdasarkan asal pendidikan mereka. Siswa adat Berbeda dengan siswa transfer tapi siswa transfer sama terlepas dari dimana mereka berasal mahasiswa pribumi adalah yang paling terlibat, diikuti dengan mahasiswa transfer atau komunitas dari perguruan tinggi. Mentransfer siswa dari perguruan tinggi dan universitas empat tahun yang paling tidak terlibat / terlibat. Dengan hasil penelitian Siswa yang berasal dari universitas memiliki rata-rata 20,27, dengan standar deviasi 7,85, sedangkan mahasiswa transfer atau komunitas dari perguruan tinggi rata-rata 13,35 dan standar deviasi 7. Sebaliknya, transfer dari perguruan tinggi lainnya Rata-rata 11,95 dan standar deviasi 6,89.

Selanjutnya penelitian dari Harvard Graduate School of Education berjudul *The Effect of Teacher-Family Communication n Student Engagement Evidence from a Randomize field Experient* oleh Mathew A. Kraft dan Shaun M. Doughetty (2012) mengevaluasi keefektifan komunikasi guru dengan orang tua dan siswa sebagai alat untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Memperkirakan efek kausal dari komunikasi guru dengan melakukan eksperimen lapangan secara acak di mana siswa kelas 6 dan 9 ditugaskan untuk menerima panggilan telepon rumah setiap hari dan pesan teks / tertulis selama program sekolah musim panas wajib. Hasil penelitian menemukan bahwa komunikasi guru-keluarga

yang sering terjadi segera meningkatkan keterlibatan siswa yang diukur dengan tingkat penyelesaian pekerjaan rumah, perilaku dalam tugas, dan partisipasi kelas. Rata-rata, komunikasi guru-keluarga meningkatkan kemungkinan siswa menyelesaikan pekerjaan rumah mereka sebesar 40%, jumlah kasus di mana guru harus mengalihkan perhatian siswa terhadap tugas yang ditangani sebesar 25%, dan meningkatkan tingkat partisipasi kelas sebesar 15%. Dengan mengikuti survei dan wawancara dengan para guru dan siswa yang berpartisipasi, mengidentifikasi tiga mekanisme utama yang memungkinkan komunikasi mempengaruhi keterlibatan: hubungan guru-murid yang lebih kuat, keterlibatan orang tua yang meningkat, dan peningkatan motivasi siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu terkait dengan variabel terikat yang digunakan, metode, kondisi demografis, serta subjek yang digunakan.